



naskah diterima: 23/08/2022, direvisi: 29/05/2023, disetujui: 31/05/2023

PERSEPSI PENYULUH KELUARGA BERENCANA TERHADAP PEMBELAJARAN DARING DI PERWAKILAN BKKBN SUMATERA SELATAN

Pratama Putri

Perwakilan BKKBN Provinsi Sumatera Selatan

Corresponding Author: pratama.putri87@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui persepsi Penyuluh Keluarga Berencana (KB) terhadap pembelajaran daring di Perwakilan BKKBN Provinsi Sumatera Selatan. Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2021 menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara semi terstruktur untuk mendapatkan data persepsi penyuluh KB terkait persiapan dan pelaksanaan pembelajaran daring. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Responden dalam penelitian ini adalah enam orang Penyuluh KB yang terdiri dari tiga orang Penyuluh KB yang bertugas membina kelurahan dalam wilayah perkotaan dan tiga orang Penyuluh KB yang bertugas membina desa dalam wilayah kabupaten. Hasil penelitian ini menemukan bahwa persepsi Penyuluh KB baik Penyuluh KB yang bertugas di wilayah perkotaan maupun Penyuluh KB yang membina wilayah desa terhadap pembelajaran daring dalam hal platform dan sarana prasarana cukup memadai dan mudah digunakan, permasalahan sinyal internet khususnya di wilayah pedesaan menjadi kendala utama dalam pembelajaran daring. Dalam pelaksanaan pembelajaran penggunaan metode dan media pembelajaran cukup variatif, bina suasana dan interaksi antar sesama peserta dalam pembelajaran daring dirasa masih kurang, Penyuluh KB tidak bisa sepenuhnya fokus mengikuti pembelajaran daring, serta pembelajaran daring memicu Penyuluh KB untuk lebih banyak meningkatkan pemahaman terhadap materi melalui pembelajaran mandiri.

Kata kunci: Implementasi Pembelajaran *Online*, Keluarga Berencana

Abstract: This study was conducted with the aim of knowing the perceptions of family planning instructors on online learning at the BKKBN Representative in South Sumatra Province. This research was conducted in November 2021 using a qualitative approach with a descriptive design. Data collection techniques in this study were conducted by semi-structured interviews to obtain data on perceptions of family planning instructors related to the preparation and implementation of online learning. Sampling was done by using purposive sampling technique. Respondents in this study were six family planning instructors consisting of three family planning instructors working in urban areas (Cities) and three family planning instructors working in villages (Regencies). The results of this study found that the perceptions of family planning instructors, both family planning counselors who work in urban areas and family planning instructors who foster village areas for online learning, in terms of platforms and infrastructure facilities, are quite adequate and easy to use, internet signal problems, especially in rural areas, are the main obstacle in learning. online. In the implementation of learning, the use of learning methods and media is quite varied, fostering an atmosphere and interaction between fellow participants in online learning is still lacking, family planning instructors cannot fully focus on participating in online learning, and online learning triggers family planning instructors to increase their understanding of the material through learning. independent.

Keywords: Implementation of Online Learning, Family Planning

PENDAHULUAN

Penyuluh Keluarga Berencana (Penyuluh KB) merupakan ujung tombak dari pelaksanaan program Pembangunan Keluarga, Kependudukan dan Keluarga Berencana (Bangga Kencana) di lapangan. Sebagai mana yang tersirat di dalam Permenpan Nomor 21 tahun 2018 tentang Jabatan Fungsional Penyuluh KB, dalam pelaksanaan tugasnya di wilayah binaan, Penyuluh KB harus memiliki kompetensi yang memadai dan dituntut untuk dapat terus mengembangkan dirinya sesuai dengan perkembangan zaman. Berbagai upaya yang dapat dilakukan oleh PKB untuk mengembangkan diri salah satunya adalah melalui pendidikan dan pelatihan (diklat).

Merebaknya wabah *Covid-19* telah membawa perubahan pada tatanan kehidupan termasuk pada bidang pendidikan. Pembelajaran daring menjadi pilihan dalam pelaksanaan pendidikan dan pelatihan termasuk bagi Penyuluh KB di masa pandemi. Pembelajaran daring ialah ragam pembelajaran yang memadukan proses pembelajaran dengan koneksi internet (Bentley et al., 2012). Dalam kalimat lain, pembelajaran daring dapat diasumsikan sebagai suatu bentuk rancangan pembelajaran yang inovatif dengan menggunakan teknologi yang terintegrasi dengan berbagai bentuk sumber belajar untuk memfasilitasi lingkungan pembelajaran yang kondusif pada siapa saja, dimana dan kapan saja dengan berpusat pada pemelajar, bersifat fleksibel dan interaktif (Saragih et al., 2020) baik secara langsung/*synchronous* dan secara tidak langsung/*asynchronous* (Herlina, 2020).

Perubahan sistem pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran daring tentu menjadi tantangan tersendiri bagi Penyuluh KB. Salah satu kajian mengenai pembelajaran daring mengungkap hal-hal yang menjadi tantangan dalam pembelajaran daring di antaranya faktor kemampuan menggunakan teknologi informasi, faktor sarana dan prasarana, kontrol terhadap peserta dalam proses pembelajaran, dan permasalahan sinyal internet (Surahman et al., 2020).

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis pada pembelajaran daring Pelatihan Fasilitator Percepatan Penurunan Stunting bagi Penyuluh KB di Perwakilan BKKBN Provinsi Sumatera Selatan Pada Bulan November tahun 2021, diketahui bahwa pada saat pelaksanaan pembelajaran banyak Penyuluh KB yang menjadi peserta pelatihan mengeluhkan jaringan internet dan saat diberikan tugas untuk melakukan diskusi kelompok hanya sebagian peserta saja yang aktif berdiskusi dalam kelompoknya, sementara sebagian lainnya tidak memberikan respon.

Dalam penyelenggaraan pembelajaran daring, persepsi pemelajar menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap peran dan keaktifan pemelajar dalam mengikuti pembelajaran daring. Persepsi sendiri merupakan proses penerjemahan rangsangan oleh otak yang diterima oleh panca indera dan mengubahnya menjadi pemahaman. Pemahaman yang dihasilkan kemudian akan mempengaruhi cara seseorang berperilaku (Saragih et al., 2020)

Kajian-kajian yang terkait dengan persepsi terhadap pembelajaran daring telah banyak dilakukan. Di antara kajian-kajian tersebut adalah kajian yang dilakukan oleh Anggianita, dkk (2020), Puspaningtyas & Dewi (2020), Ningsih (2020), Gangga (2021), M.T & Mar (2021), Namun demikian kajian terdahulu sebagian besar dilakukan untuk melihat persepsi pembelajaran daring pada mahasiswa dan pelajar antara lain siswa SD (Anggianita et al., 2020), Siswa SMA (Puspaningtyas & Dewi, 2020) Mahasiswa (Ningsih, 2020), Siswa SMP (Gangga, 2021) dan taruna (MT & Mar, 2021), sedangkan penelitian secara spesifik mengenai persepsi terhadap pembelajaran daring pada Penyuluh Keluarga Berencana (Penyuluh KB) sebagai peserta pembelajaran daring belum pernah dilakukan. Berdasarkan hal tersebut penulis terdorong untuk melakukan penelitian tentang persepsi Penyuluh KB dalam Pembelajaran Daring di Perwakilan BKKBN Provinsi Sumatera Selatan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi Penyuluh KB dalam pembelajaran daring yang diselenggarakan oleh Perwakilan BKKBN Provinsi Sumatera Selatan, terkait kesiapan dalam mengikuti pembelajaran daring dan pelaksanaan pembelajaran daring. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai persepsi Penyuluh KB terhadap pembelajaran daring sehingga dapat menjadi acuan terkait kebijakan penyelenggaraan pembelajaran daring yang lebih baik di masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, untuk memberikan gambaran tentang persepsi Penyuluh KB dalam Pembelajaran di Perwakilan BKKBN Provinsi Sumatera Selatan terhadap pembelajaran daring. Penelitian ini dilakukan pada Bulan November 2021. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Responden dalam penelitian ini adalah 6 (enam) orang Penyuluh KB yang terdiri dari 3 (tiga) orang Penyuluh KB yang bertugas membina wilayah kelurahan dalam wilayah perkotaan (Kota Palembang, Kota Lubuk Linggau, dan Kota Prabumulih) dan 3 (tiga) orang Penyuluh KB yang bertugas membina wilayah desa dalam wilayah kabupaten (Kabupaten Ogan Komering Ilir, Kabupaten Musi Rawas, dan Kabupaten Empat Lawang). Mengingat terbatasnya jumlah responden, teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara mendalam semi terstruktur (semi structured indepth interview) melalui telepon untuk mendapatkan data persepsi penyuluh KB terkait kesiapan dalam mengikuti pembelajaran daring dan pelaksanaan pembelajaran daring.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Persepsi Terkait Kesiapan Sarana Prasarana Pembelajaran Daring

Kelancaran pelaksanaan pembelajaran daring salah satunya dipengaruhi oleh kesiapan sarana dan prasarana yang mendukung seperti ketersediaan laptop, handphone,

kuota internet, dan media atau *platform* yang digunakan untuk menyelenggarakan pembelajaran daring (Sriwarthini et al., 2020). Dalam penelitian ini, ketersediaan *platform* pembelajaran daring dan kemudahan Penyuluh KB dalam mengakses dan menggunakan *platform* tersebut, ketersediaan laptop/handphone, kuota internet, dan sinyal internet dilihat dari persepsi Penyuluh KB yang bertugas di membina kelurahan di wilayah perkotaan dan Persepsi Penyuluh KB yang bertugas membina desa di wilayah kabupaten. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara terkait kesiapan untuk mengikuti diklat secara daring dengan Penyuluh KB yang bertugas di wilayah perkotaan AK, AR dan OP yaitu:

Dalam dalam mengikuti pembelajaran daring Penyuluh KB beberapa hal yang perlu dipersiapkan oleh Penyuluh KB antara lain berkaitan dengan media pembelajaran yang akan digunakan, sarana dan prasarana serta sinyal internet. Untuk Penyuluh KB yang bertugas di wilayah perkotaan umumnya tidak memiliki kendala dalam mengakses media pembelajaran daring yang difasilitasi oleh Diklat BKKBN Sumsel karena media yang digunakan sudah cukup *familiar*, sarana dan prasarana seperti ketersediaan laptop, hp maupun kuota internet juga cukup memadai, demikian dengan sinyal internet dirasa cukup baik dan mendukung proses pembelajaran secara daring (Wawancara 10-11 November 2021).

Hal tersebut juga berdasarkan hasil wawancara dengan Penyuluh KB yang bertugas di wilayah perkotaan RF, AA dan EM terkait kesiapan untuk mengikuti diklat secara daring yaitu:

Untuk mengikuti pembelajaran daring Penyuluh KB perlu mempersiapkan kemampuan untuk menggunakan teknologi khususnya dalam mengakses media pembelajaran daring yang disiapkan oleh bidang Diklat BKKBN Sumsel, sarana dan prasarana seperti, Gadget/Laptop, Kuota Internet dan sinyal/jaringan internet. Media pembelajaran yang disajikan cukup mudah untuk diakses karena BKKBN Sumsel menggunakan media pembelajaran yang mudah digunakan serta sudah familiar seperti *Zoom* dan *WAG*. Laptop/*Gadget* juga tidak menjadi kendala dan cukup memadai, adanya penggantian kuota internet dari panitia cukup membantu walaupun tidak sebesar jumlah yang dibutuhkan. Namun kendala sinyal internet dirasa cukup menghambat dalam pembelajaran meskipun terdapat fasilitas modul untuk pembelajaran mandiri namun lemahnya sinyal internet dipedesaan dirasa sangat mengganggu, apalagi jika mati lampu maka jaringan internet akan terputus (Wawancara 11-12 November 2021).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis terhadap Penyuluh KB yang bertugas membina kelurahan di wilayah perkotaan terkait kesiapan untuk mengikuti diklat, diketahui bahwa para penyuluh tidak memiliki kendala atau kesulitan dalam mengakses media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran daring. Media pembelajaran daring yang digunakan dalam pembelajaran daring di Perwakilan BKKBN Provinsi

Sumatera Selatan antara lain Google Classroom, Aplikasi Zoom, WA group, dan Google Drive dirasa sudah cukup familiar dan mudah untuk digunakan oleh para penyuluh KB. Hasil penelitian Handayani (2020) terkait penggunaan Zoom Meeting dan WA group dalam pembelajaran juga mengungkapkan bahwa aplikasi Zoom Meeting dan WA group merupakan aplikasi yang sangat praktis dan mudah, serta interaktif digunakan dalam pembelajaran daring (D. Handayani, 2020).

Demikian juga dari segi persiapan sarana prasarana yang digunakan penyuluh seperti laptop, smartphone, sinyal internet dirasa cukup memadai. Penyuluh KB mengatakan bahwa sinyal internet di tempat mereka mengikuti pembelajaran daring relatif stabil, sinyal internet hanya bermasalah saat kondisi cuaca sedang tidak baik sehingga materi yang disampaikan oleh fasilitator dapat diikuti dengan jelas. Namun Penyuluh KB mengatakan bahwa pembelajaran memakan kuota internet yang cukup besar terutama ketika mengakses aplikasi Zoom Meeting. Meskipun Penyuluh KB yang mengikuti pelatihan mendapatkan penggantian pulsa/paket data, namun hal itu dirasa belum memenuhi kuota internet yang mereka butuhkan untuk mengikuti pembelajaran daring.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Penyuluh KB yang bertugas membina desa di wilayah kabupaten terkait kesiapan dalam mengikuti pembelajaran daring, diperoleh informasi bahwa platform yang digunakan dalam pembelajaran daring yang diikuti di Perwakilan BKKBN Provinsi Sumatera Selatan selama ini menggunakan aplikasi Zoom Meeting yang cukup mudah digunakan oleh peserta. Salah seorang responden (R5) mengatakan bahwa aplikasi Zoom Meeting mudah digunakan karena tinggal mendownload aplikasi, kemudian menekan link yang diberikan oleh penyelenggara pelatihan. Aplikasi ini juga sering digunakan Penyuluh KB saat mengikuti kegiatan seminar maupun pertemuan virtual lainnya sehingga sudah cukup familiar bagi mereka. Hal ini senada dengan hasil penelitian Prayitno & Mutianingsih (2021) dan Amri (2022) yang menemukan bahwa Zoom Meeting merupakan aplikasi yang sering digunakan dalam proses pembelajaran daring. Adapun untuk platform Google Classroom masih jarang digunakan sehingga harus dipelajari dulu cara penggunaannya. Namun setelah sedikit dipelajari, secara keseluruhan tidak ada kesulitan dalam mengakses aplikasi-aplikasi tersebut. Demikian juga dari ketersediaan sarana laptop maupun gadget untuk mengikuti pembelajaran daring, Penyuluh KB mengatakan tidak ada masalah, laptop maupun gadget yang mereka miliki cukup memadai. Penyuluh KB yang bertugas di wilayah desa juga mengungkapkan bahwa pembelajaran secara daring membutuhkan kuota internet yang cukup besar, namun hal tersebut tidak terlalu menjadi permasalahan, karena Penyuluh KB yang mengikuti pembelajaran daring mendapatkan penggantian pulsa, walaupun jumlahnya belum sesuai dengan kebutuhan pulsa yang diperlukan untuk mengikuti pembelajaran daring.

Terkait sinyal internet, terdapat perbedaan pendapat antara Penyuluh KB yang bertugas di wilayah perkotaan dengan Penyuluh KB yang bertugas membina wilayah desa (kabupaten), di mana Penyuluh KB yang bertugas di pedesaan mengungkapkan adanya

ketidakstabilan sinyal internet yang menjadi masalah yang sangat mengganggu ketika mengikuti pembelajaran daring. Kendala Sinyal internet terutama di wilayah pedesaan memang masih menjadi tantangan dalam pembelajaran daring di Indonesia saat ini sebagaimana diungkapkan juga oleh Surahman et al. (2020). Padahal, penggunaan aplikasi *Zoom Meeting* dalam pembelajaran daring terutama di daerah pelosok sangat bergantung pada tingkat kecepatan jaringan internet (Mustopa & Hidayat, 2020). Lemahnya sinyal internet membuat Penyuluh KB sulit untuk bisa masuk dan bergabung pada kegiatan pembelajaran daring yang diselenggarakan melalui *Zoom Meeting* apalagi saat cuaca sedang dalam kondisi yang kurang baik. Dari hasil wawancara juga diketahui bahwa ketidakstabilan sinyal internet seringkali membuat gambar tampilan *Zoom Meeting* dan kualitas suara fasilitator menjadi terganggu, hingga menyebabkan terputusnya koneksi *Zoom* peserta. Hal tersebut membuat Penyuluh KB yang menjadi peserta pelatihan tidak dapat menerima secara jelas dan utuh materi yang disampaikan oleh fasilitator. Kendala lainnya yang masih terkait dengan jaringan internet menurut Responden (R4) adalah ketika terjadi pemadaman listrik di daerah mereka, untuk wilayah desa, padamnya listrik bisa menyebabkan hilangnya sinyal internet di tempat mereka, apalagi jika pemadaman listrik tersebut berlangsung dalam waktu yang cukup lama, hal itu membuat Penyuluh KB tidak bisa mengikuti kegiatan pembelajaran secara daring. Peserta memang masih dapat mempelajari sendiri materi terkait melalui modul yang telah dibagikan pihak panitia kepada peserta melalui *Google Classroom* maupun link *Google Drive* yang disampaikan pada *WA group*, namun Penyuluh KB merasa lebih menyenangkan mengikuti pembelajaran secara langsung dengan fasilitator karena selain bisa mendengarkan langsung penjelasan dari fasilitator, peserta dapat langsung menyampaikan pertanyaan kepada fasilitator saat itu juga jika terdapat hal-hal yang kurang jelas atau kurang dipahami oleh peserta.

Persepsi Terkait Pelaksanaan Pembelajaran Daring

Pelaksanaan pembelajaran daring yang dibahas dalam penelitian ini mencakup lima hal yaitu metode pembelajaran yang digunakan oleh fasilitator dalam pembelajaran, interaksi antara peserta dengan fasilitator dalam pembelajaran daring, dan interaksi antar peserta dalam pembelajaran daring, penggunaan media pembelajaran, dan pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan oleh fasilitator dalam pembelajaran daring. Para responden yang terdiri dari Penyuluh KB yang bertugas membina wilayah kelurahan dan wilayah desa memberikan persepsi terhadap lima hal di atas.

Pada wawancara yang dilakukan dengan Penyuluh AK, AR dan OP yang bertugas di wilayah perkotaan terkait persepsi pada pembelajaran daring dikemukakan hal-hal berikut yaitu:

Pada kegiatan pembelajaran secara daring sebagian besar fasilitator menggunakan metode yang bervariasi seperti *brainstorming*, ceramah tanya jawab, diskusi kelompok, simulasi dan demonstrasi. Media yang digunakan

dalam pembelajaran juga cukup menarik dan bervariasi. komunikasi yang dibangun fasilitator dalam pembelajaran sudah berjalan dua arah, namun interaksi yang terjalin antar peserta dalam petihan terasa kurang interaktif karena peserta cenderung kurang saling kenal dan fokus untuk mengikuti pembelajaran juga terkendala oleh pekerjaan rutin di lapangan yang tidak bisa ditinggalkan (Wawancara 10-11 November 2021).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Penyuluh KB RF, AA dan EM yang bertugas di wilayah pedesaan terkait persepsi pada pembelajaran daring dikemukakan hal-hal berikut yaitu:

Fasilitator pada pembelajaran daring telah menggunakan metode yang bervariasi dan menggunakan berbagai trik untuk membangun suasana yang menyenangkan meski masih ada fasilitator yang memberikan materi cenderung monoton, media pembelajaran yang disajikan juga cukup menarik serta komunikasi antara fasilitator dengan peserta cukup interaktif dan bersifat dua arah. Namun kendala sinyal menjadi kendala ketika melakukan interaksi dengan sesama peserta misalnya dalam melakukan diskusi kelompok, sehingga seringkali tidak bisa berpartisipasi aktif dalam kegiatan penugasan dan diskusi kelompok. Adanya pekerjaan rutin bersama mitra kerj di lapangan pada waktu yang bersamaan dengan kegiatan pelatihan membuat Penyuluh KB tidak dapat fokus mengikuti kegiatan pelatihan secara penuh (Wawancara 11-12 November 2021).

Idealnya pembelajaran harus bisa membangkitkan antusiasme pemelajar dalam belajar untuk dapat mencapai tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam keberhasilan pembelajaran adalah pemilihan strategi dan penggunaan metode pembelajaran oleh fasilitator. Penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dan bervariasi dapat membangun suasana pembelajaran yang menyenangkan, interaktif dan menarik sehingga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran (Arhas, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara terkait pelaksanaan pembelajaran daring, Penyuluh KB yang bertugas di wilayah perkotaan diketahui bahwa dalam proses pembelajaran daring yang pernah diikuti di Perwakilan BKKBN Provinsi Sumatera Selatan, para fasilitator telah menyampaikan materi dengan cara yang cukup variatif. Fasilitator menggunakan berbagai metode, seperti ceramah, tanya jawab, *brainstorming*, diskusi kelompok, demonstrasi dan *role play*, meskipun masih ada beberapa fasilitator yang menggunakan metode ceramah tanya jawab saja sepanjang materi. Hasil Penelitian Adawiyah (2021) mengungkapkan bahwa variasi metode pengajar dalam menyampaikan materi pada pembelajaran online dapat mengatasi kejenuhan dalam pembelajaran. Oleh karenanya sangat penting bagi pengajar untuk menciptakan metode pembelajaran yang bervariasi.

Menurut Penyuluh KB, dalam pembelajaran daring sudah terjadi komunikasi dua arah antara fasilitator dan peserta, fasilitator memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya kepada penyuluh KB mengenai materi yang disampaikan. Namun demikian, Penyuluh KB merasa pembelajaran secara daring tidak begitu interaktif jika dibandingkan dengan pelatihan tatap muka, hal tersebut karena masih ada fasilitator yang kurang mampu membangun suasana pembelajaran secara virtual, sehingga pembelajaran terasa monoton dan membuat peserta bosan. Responden (R2) mengatakan bahwa dalam pembelajaran tatap muka, fasilitator biasanya mengajak peserta untuk melakukan *ice breaking* dan *games* lain yang membuat suasana pembelajaran menjadi tidak membosankan, sementara pada pembelajaran daring kegiatan seperti itu cukup jarang dilakukan oleh fasilitator, sehingga jika merasa bosan, peserta memilih untuk sejenak menutup kamera dan melakukan kegiatan lain.

Dari hasil wawancara juga diketahui bahwa interaksi peserta dengan peserta lain dalam pembelajaran terasa kurang karena sesama peserta tidak bisa saling mengenal dan tidak saling menyapa secara langsung apalagi untuk pelatihan dengan peserta cukup banyak dan waktu pelatihan yang singkat. Kurangnya partisipasi dan interaksi antara sesama peserta juga dirasakan pada saat peserta saat mendapatkan penugasan secara berkelompok, sebagian peserta merasa kurang termotivasi untuk memberikan pendapatnya. Menurut Responden (R2) dalam pembelajaran tatap muka lebih bersemangat untuk menyampaikan pendapat atau berpartisipasi dalam mengerjakan penugasan kelompok karena fasilitator biasanya mengawasi jalan diskusi sementara ketika diskusi kelompok dalam pembelajaran daring peserta tidak merasa diawasi sehingga hanya Penyuluh KB yang aktif saja yang mengutarakan pendapatnya. Responden (R3) mengatakan bahwa kadang mereka mengikuti pelatihan sambil mengerjakan pekerjaan lain di lain di lapangan sehingga pada saat diskusi mereka tidak begitu fokus dan berharap teman satu kelompok akan mewakili mereka memberikan pendapat atau menyelesaikan penugasan.

Senada dengan pendapat Penyuluh KB yang bertugas di wilayah perkotaan, berdasarkan hasil wawancara terhadap Penyuluh KB yang bertugas membina wilayah desa diperoleh informasi bahwa metode yang digunakan sebagian besar fasilitator dalam menyampaikan materi pada pembelajaran daring sudah cukup bervariasi. Terkait interaksi antara peserta dengan fasilitator dirasa sudah cukup baik, ada komunikasi dua arah yang terjalin antara peserta dengan fasilitator, sebagian fasilitator juga berusaha membangun suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta, meskipun masih ada beberapa fasilitator yang hanya fokus pada penyampaian materi saja. Responden (R4) mengatakan bahwa selain menggunakan berbagai metode pembelajaran, beberapa fasilitator juga menggunakan trik-trik agar peserta bisa tetap fokus mengikuti kegiatan pembelajaran, seperti mengajak peserta untuk menebak gambar, menyapa peserta yang tidak mengaktifkan kamera, namun untuk permainan-permainan seperti pada pembelajaran tatap muka memang tidak dilakukan oleh fasilitator pada pembelajaran daring.

Terkait dengan interaksi antara peserta dengan peserta dalam pembelajaran, khususnya pada saat melakukan penugasan secara kelompok, dari hasil wawancara dengan Penyuluh KB yang bertugas di wilayah desa diperoleh informasi bahwa interaksi peserta dengan peserta dalam pembelajaran daring memang dirasa masih kurang. Ketidakstabilan sinyal menjadi salah satu penyebab mereka tidak bisa berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran khususnya pada saat melakukan penugasan kelompok. Responden (R5) mengatakan bahwa sinyal yang tidak stabil sering membuat kualitas suara yang mereka terima dari aplikasi *Zoom Meeting* yang kadang kurang jelas dan terputus-putus, begitu pun saat mereka ingin menyampaikan, pendapat peserta yang lain juga kadang tidak bisa mendengarkan suara mereka. Responden (R6) menambahkan bahwa koneksi internet yang sering terputus menyebabkan koneksi mereka pada aplikasi *Zoom Meeting* terputus dan ketika berhasil bergabung kembali ke dalam jaringan, diskusi kelompok telah selesai. Hal ini senada dengan hasil penelitian L. Handayani (2020) yang mengungkapkan bahwa salah satu ketidakpuasan pemelajar dalam pembelajaran daring adalah kurangnya interaksi dalam pembelajaran baik interaksi pemelajar dengan pengajar maupun antar pemelajar yang diakibatkan oleh ketidakstabilan jaringan. Kualitas jaringan internet merupakan hal yang mempengaruhi mempromosikan interaksi dalam pembelajaran daring. Yazdi (2012) mengungkapkan kurangnya interaksi antara pengajar dengan pemelajar serta interaksi antar pemelajar dalam pembelajaran daring dapat menghambat terciptanya nilai dalam proses pembelajaran.

Selain ketidakstabilan sinyal internet, ketidakfokusan Penyuluh KB dalam mengikuti pembelajaran daring yang disebabkan adanya pekerjaan lain yang harus diselesaikan menjadi salah satu penyebab kurangnya interaksi Penyuluh KB pada saat mengikuti pembelajaran daring. Responden (R4) mengatakan bahwa meskipun sedang mengikuti pembelajaran daring, Penyuluh KB tidak bisa melepaskan diri dari tugas rutinnnya di lapangan, terutama jika kegiatan di lapangan tersebut sudah dijadwalkan dari jauh-jauh hari seperti kegiatan pelayanan, mekanisme operasional, rapat koordinasi, mini lokakarya, dan lain-lain, apalagi jika di desa atau kecamatan itu tidak ada Penyuluh KB lain yang bisa diminta bantuan untuk mewakili kegiatan tersebut. Sehubungan dengan hal tersebut, Responden (R5) juga mengatakan Penyuluh KB merasa bertanggung jawab dan tidak enak jika harus membatalkan kegiatan yang telah dijadwalkan bersama mitra kerja, apalagi pada saat ditugaskan untuk mengikuti pembelajaran daring tersebut, Penyuluh KB berada di wilayah tempat tugasnya, akibatnya fokus penyuluh KB harus terbagi antara mengikuti pembelajaran daring dengan pelaksanaan tugasnya di lapangan. Hal ini senada dengan hasil penelitian Nuraminudin (2020) yang menemukan bahwa salah satu hambatan dalam pelatihan daring yang diperuntukkan bagi pegawai ialah pegawai sering kali tidak fokus mengikuti kegiatan pelatihan karena tidak dapat melepaskan diri dari kesibukan kantor, sehingga pegawai mengikuti pelatihan daring sambil mengerjakan pekerjaan kantor dan cenderung memprioritaskan tugas pekerjaannya dari pada pelatihan yang sedang diikuti.

Berdasarkan wawancara terkait media pembelajaran yang digunakan oleh fasilitator dalam pembelajaran daring, menurut Penyuluh KB yang membina kelurahan di wilayah perkotaan sudah cukup variatif dan menarik. Tampilan bahan tayang disampaikan didesain menarik oleh para fasilitator dan fasilitator juga memanfaatkan berbagai fitur yang ada pada aplikasi *Zoom Meeting* dan aplikasi lain serta video-video yang terkait dengan materi yang disampaikan pada saat pembelajaran daring. Hasil Penelitian Cahyanto et al. (2021) mengungkapkan penggunaan media pembelajaran yang bervariasi merupakan salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk kebosanan pemelajar dalam pembelajaran daring. Hasil penelitian Suryani & Lestari (2019) juga menemukan bahwa penggunaan variasi media dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan minat pemelajar. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Deriansyah et al. (2021) yang menemukan bahwa pemanfaatan video dalam pembelajaran dapat menjadi solusi untuk menghilangkan kejenuhan pemelajar. Terkait penyampaian materi dalam diklat teknis yang dilakukan secara daring Penyuluh KB mengungkapkan bahwa alokasi waktu untuk setiap mata diklat dirasa terlalu singkat, sehingga tujuan pembelajaran yang disampaikan di awal tidak dapat langsung tercapai pada saat penyampaian materi oleh fasilitator kelas virtual. Penyuluh KB dituntut untuk lebih banyak mempelajari materi yang diberikan secara mandiri, namun demikian Penyuluh KB mengaku cukup memahami materi yang disampaikan oleh fasilitator.

Tidak jauh berbeda dengan pendapat Penyuluh KB yang membina wilayah kelurahan, Penyuluh KB yang membina wilayah desa juga mengatakan bahwa media yang digunakan fasilitator dalam kegiatan pembelajaran daring cukup variatif dan menarik. Tampilan bahwan tayang yang disajikan sudah didesain cukup menarik oleh fasilitator, baik dari segi huruf, warna maupun gambar-gambar yang berkaitan dengan materi. Fasilitator juga telah memanfaatkan berbagai fitur yang ada pada aplikasi *Zoom Meeting* dan video-video pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara terkait penyampaian materi oleh fasilitator dalam pembelajaran daring Penyuluh KB mengatakan bahwa ketika Penyuluh KB bisa mengikuti kegiatan pembelajaran daring dengan lancar maka materi yang disampaikan oleh fasilitator bisa dipahami karena, namun karena permasalahan sinyal internet terkadang mereka tidak bisa memahami materi yang disampaikan secara utuh. Untuk meningkatkan pemahamannya terhadap materi yang disampaikan Penyuluh KB biasanya mempelajari materi tersebut secara mandiri melalui modul dan video pembelajaran yang telah diberikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa persepsi Penyuluh KB baik Penyuluh KB yang bertugas di wilayah perkotaan maupun Penyuluh KB yang membina wilayah desa terhadap pembelajaran daring dalam hal *platform* dan sarana prasarana cukup memadai dan mudah digunakan, permasalahan sinyal internet khususnya di wilayah pedesaan menjadi kendala utama dalam pembelajaran daring. Dalam pelaksanaan pembelajaran penggunaan metode metode dan media pembelajaran cukup variatif, bina

suasana dan interaksi antar sesama peserta dalam pembelajaran daring dirasa masih kurang, Penyuluh KB tidak bisa sepenuhnya fokus mengikuti pembelajaran daring karena harus melakukan pekerjaan rutin di lapangan pada saat yang bersamaan, pembelajaran daring memicu Penyuluh KB untuk lebih banyak meningkatkan pemahaman terhadap materi melalui pembelajaran mandiri.

Berdasarkan temuan yang telah diuraikan terkait persepsi Penyuluh KB dalam pembelajaran daring penulis merekomendasikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Panitia Penyelenggara perlu memfasilitasi video rekaman kegiatan pembelajaran daring yang dilakukan sehingga Penyuluh KB yang mengalami kendala sinyal dapat mengikuti kembali proses penyampaian materi oleh fasilitator secara utuh melalui video rekaman
2. Perlunya pengembangan strategi dan kemampuan fasilitator untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dalam pembelajaran daring
3. Surat panggilan pelatihan perlu disampaikan kepada peserta dalam jangka waktu yang sesuai sehingga peserta yang menjadi sasaran kegiatan pelatihan dapat menyesuaikan jadwal kegiatan di lapangan dengan jadwal kegiatan pembelajaran.
4. Surat pemanggilan pelatihan perlu mencantumkan bahwa Penyuluh KB yang ditunjuk sebagai peserta harus dibebaskan tugas selama mengikuti kegiatan pembelajaran daring.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, F. (2021). Variasi Metode Mengajar Guru Dalam Mengatasi Kejenuhan Siswa Di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Paris Langkis*, 2(1), 68–82.
- Amri, F. (2022). Persepsi Siswa tentang Aplikasi Teknologi yang Digunakan dalam Pembelajaran Online. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 250–258.
- Arhas, S. H. (2018). Metode Pembelajaran Black Knight. Apa? Mengapa? dan Bagaimana? *Jurnal Ad'ministrare*, 5(2), 165–172.
- Bentley, Y., Selassie, H., & Shegunshi, A. (2012). Design and Evaluation of Student-Focused eLearning. *Electronic Journal of E-Learning*, 10(1), pp1-12.
- Cahyanto, B., Maghfirah, M., & Hamidah, N. (2021). *Implementasi Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19*.
- Deriansyah, W., Musa, S., & Sutardjo. (2021). Dampak Pembelajaran Online Di Spnf Skb Kota Bekasi Pada Masa Pademik Covid 19. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat (JPPM)*, 8 (2): 177-189
- Handayani, D. (2020). The application of the PjBL model uses whatsapp and Zoom meetings in learning. *Int. J. Chem. Educ. Res*, 4, 46–52.
- Handayani, L. (2020). Keuntungan, Kendala dan Solusi Pembelajaran Online Selama Pandemi Covid-19: Studi Ekploratif di SMPN 3 Bae Kudus. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 1(2), 15–23.
- Herlina, N. (2020). Manajemen Pembelajaran Daring Di Perguruan Tinggi Pada Masa

- Pandemi Covid-19. *Journal Civics & Social Studies*, 4(2), 102–108.
- Mustopa, A. J. M. J., & Hidayat, D. (2020). Pengalaman Mahasiswa Saat Kelas Online Menggunakan Aplikasi Zoom Cloud Meeting Selama Covid-19. *Journal Digital Media & Relationship*, 2(2), 75–84.
- Nuraminudin, M. (2020). Pelatihan daring pembuatan dan desain serta manajemen konten website untuk staf dan panwascam bawaslu sleman. *Prosiding seminar hasil pengabdian masyarakat*, 240–245.
- Prayitno, L. L., & Mutianingsih, N. (2021). Penggunaan SPADA Selama Masa Covid-19. *Wahana: Tridarma Perguruan Tinggi*, 73(1), 19–29.
- Saragih, O., Sebayang, F. A. A., Sinaga, A. B., & Ridlo, M. R. (2020). Persepsi Mahasiswa terhadap Pembelajaran Daring selama Pandemi Covid-19. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(3), 178–191.
- Sriwarthini, N. L. P. N., Syazali, M., & Sutisna, D. (2020). Kesiapan Mahasiswa Menghadapi Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 2(2), 184–191.
- Surahman, E., Santaria, R., & Setiawan, E. I. (2020). Tantangan Pembelajaran Daring Di Indonesia. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 5(2), 89–98.
- Suryani, D. R., & Lestari, N. (2019). Penggunaan variasi media pembelajaran untuk meningkatkan motivasi dan minat belajar matematika siswa kelas XI ips 3 SMA Negeri 2 Merauke. *Musamus Journal of Mathematics Education*, 1(2), 74–79.
- Yazdi, M. (2012). E-learning sebagai media pembelajaran interaktif berbasis teknologi informasi. *Jurnal Ilmiah Foristek*, 2(1).